









semangkok besar sup dengan penampakan yang aneh. Lalu dia berkata: “Yah, kalau kami sudah duduk berkumpul siap untuk makan bersama, jelas aku tak bisa pergi.”

Analisis: Dia yakin mimpinya, bahkan pada mimpi pertama, bertaut erat dengannya di suatu tempat pertemuan (mimpi ini terjadi pada malam sebelum pertemuan yang diharapkan tersebut). Si murid yang ia ajar adalah seorang laki-laki yang kurang menyenangkan. Si ahli kimia berkata kepada murid tersebut: “Itu tidak benar karena magnesiumnya belum bereaksi.” Si murid menjawab seolah tidak peduli: “Ah, *nggak* juga. Si murid tersebut pastilah dirinya sendiri, dia tidak tertarik pada reaksi kimia tersebut, seperti juga si murid yang tidak tertarik dengan dengan percobaan yang ia lakukan. “Dia” dalam mimpi yang mengambil kakinya pastilah diri “saya” sendiri. Betapa tidak menyenangkan tampaknya bagi saya melihat ketidacakuhannya pada hasil yang diperoleh!

Sekarang mari kita analisis keberhasilan percobaan tersebut. kaki dalam mimpi mengingatkan pada kesan malam sebelumnya. Dia berjumpa seorang perempuan disebuah kelas dansa, yang ingin ia taklukan; dia menekan tubuh perempuan ini ketubuhnya dengan sangat kuat hingga ia menjerit. Ketika ia berhenti menekan kakinya, dia bisa merasakan payudara perempuan ini yang keras, merespons dari tekanan dari gerakannya yang menurunkan paha sedikit di atas lutut, bagian yang disebutkan dalam mimpi. Pada situasi ini, boleh dikata si perempuan adalah magnesium dalam tabung reaksi, yang pada akhirnya berhasil bereaksi. “Dia” tampak feminim bagi “saya”, sebagaimana dia terlihat jantan dihadapan perempuan itu. Jika ia berhasil dengan perempuan itu, percobaan itu juga akan berhasil. Merasakan bagian tubuhnya sendiri dan menyadari kondisi lututnya menunjuk pada kerja masturbasi, dan sesuai dengan kelelahan yang ia alami di hari sebelumnya. Pertemuan itu benar-benar terjadi pada pukul 11.30, harapan untuk tidur lelap dan untuk menahan objek seksualnya di rumah (yaitu masturbasi), sesuai dengan resistensinya.

Dia telah mengulang kata *fenil*, bahwa semua yang berakhiran-*il* tampak menyenangkan baginya; material berikutnya sangat sesuai untuk dipakai: bensil, asetil, dan sebagainya. Betapun hal tersebut tidak menjelaskan apa-apa, namun ketika saya menanyakan asal kata *Schlemihl* dia tertawa lepas, dan mengatakan bahwa selama musim panas ini dia sedang membaca buku karangan Prevost yang dalam salah satu babnya berjudul: “*Les exclus de l’amour,*” menyebut tentang Schemihl ini; dan ketika membaca buku itu, yang menceritakan kisah





dalam sisi lain telah mewakili *being*. Hal ini merupakan wujud dari logosentrisme dalam metafisika barat. Dalam arti lain Freud juga mempunyai sinergi tersendiri dalam analisis tafsir mimpinya dengan menggunakan simbol-simbol yang mengarah pada libido seksual guna menyembuhkan pasiennya.

### **B. Dekonstruksi Libido Seksual**

Akan menjadi pertanyaan besar, seberapa kuat manusia meninggalkan hasrat seksual yang dimiliki. Upaya apa yang akan dilakukan dalam memenuhi pertanyaan tersebut, adalah hal yang sangat sulit bagi manusia untuk meninggalkannya dan akan berimbas pada psikis dan biologis manusia. Freud menjadikan adanya seksualitas dalam segala penelitiannya tidak lantas guna memberikan apa yang dia harapkan sendiri, melainkan apa yang dia temukan akan mempunyai signifikansi tersendiri dalam kehidupan, khususnya pada perkemabangan psikoanalisisnya. Namun, hal yang perlu digaris bawahi, bahwa mimpi tidak akan bisa meninggalkan hal tersebut, dari mana asalnya dan bagaimana bentuknya. Akan tetapi sebagai pusat dari mimpi untuk mendapatkan hasil interpretasi yang sesungguhnya tidak berpusat pada libido seksual.

Mimpi tidak lain adalah kegiatan alam bawah sadar manusia yang pasti terjadi dan tidak dapat dipungkiri dalam realita. Sehingga masih banyak teka-teki yang ingin diketahui dalam mimpi. Freud dalam tafsir mimpinya serta analisisnya, tidak lepas dari bawaan yang dia miliki. Sebagai dokter dan seorang psikoanalisis, menjadikan apa yang ada dalam psikis manusia

dikembangkan dengan ilmu kedokteran, seperti *hysteria neurosis*. Lewat mimpi, Freud menjadikan simbol-simbol mimpi menjadi pusat hubungannya dengan seksualitas, sehingga seksual dijadikan sentris dalam kegiatan interpretasi mimpi. Sebagai kebenaran yang bersifat melekat pada mimpi, adalah keberadaan seksualitas adalah konsep yang dijadikan Freud sebagai landasan tersendiri bagi interpretasinya.

Kritik atas fenomenologi kebenaran tidak bisa dibatasi pada kebenaran tunggal membuat tidak sinkron pada kebenaran yang diusung oleh analisis Freud. Derrida dengan kritik pedasnya menjadikan sebuah logosentris yang menjamur dalam kebenaran, didekonstruksi sehingga menjadi kebenaran bersifat prular dan universal.

Bahwa libido seksual adalah sebagai logosentris yang diterapkan oleh Freud melalui simbol-simbol mimpi, sehingga menghasilkan interpretasi yang kemungkinan bisa ditafsirkan ke hal yang lain. Seperti contoh analisis Freud pada mimpi seorang ahli kimia, Freud menjadikan magnesium sebagai penggambaran dari wanita yang berujung pada hubungan seksual. Digambarkan dengan penekanan tubuh laki-laki ke perempuan dengan kuat. Hal ini dipengaruhi dari si pemimpi yang mengungkapkan bahwa pertemuannya dengan wanita yang ditemui saat sebelum hari mimpi itu terjadi. Bila dilihat sebelum terjadinya mimpi itu, si pemimpi pada kenyataan mengalami kejadian mengajarkan percobaan kimia tersebut pada muridnya. Hal ini menjadi sebuah rangsangan mimpi yang nantinya akan membentuk pada isi mimpi tersebut. Dengan kata lain mimpi seorang ahli kimia akan



















khususnya yang diusung oleh Sigmund Freud dengan simbolnya bisa mempunyai kebenaran yang subjektif. Dalam arti, multi tafsir dalam simbol yang ada dalam isi mimpi adalah jalan yang diharapkan oleh peneliti sehingga menjadikan kebenaran tidak bersifat objektif melainkan subjektif.

Namun, hal tersebut masih menjadikan keilmuan tafsir mimpi (Dalam penelitian hingga sekarang masih belum dikatakan ilmiah atau bukan namun diakui bahwa menjadi penelitian untuk perkembangan dunia keilmuan ilmiah khususnya dibidang psikologi dan itu terjadi di realitas kehidupan) masih menginginkan jawaban dalam kebenaran yang bersifat objektif. Sehingga apa yang ada dalam mimpi manusia sebagai perihal yang tidak diabaikan begitu saja.

Meskipun simbol-simbol dijadikan sebagi logosentris yang harus di bongkar sehingga menimbulkan adanya upaya kepada afirmasi kebenaran yang bersifat subjektif, tidak kemungkinan dalam dunia metafisika simbol tersebut masih melekat dalam isi mimpi, sehingga adanya pengembalian kepada seorang penafsir mimpi. Hal ini hak seorang penafsir mimpi mempunyai asosiasi bebas ke dalam pemaknaan mimpi selagi tidak menyimpang pada isi mimpi tersebut.

Islam memberikan jalan kepada penafsir guna mengembalikan adanya simbol dalam mimpi pada sumber utama yang dijadikan pedoman yaitu al-Quran dan as-Sunnah. Dan sebaliknya dari tafsir mimpi menurut Islam juga bisa direlasikan kedalam tafsir-tafsir mimpi yang berkembang sesuai perkembangan zaman. Dengan kata lain tidak melepaskan hubungan

fenomena mimpi dengan apa yang sudah dijelaskan dalam sumber tersebut, sehingga meskipun terdapat simbol-simbol yang masih perlu penafsiran lebih lanjut namun bisa dikatakan mempunyai dasar yang dianggap mampu mendorong seorang penafsir mimpi ke dalam rangsangan-rangsangan yang ada di realitas. Bukan simbol-simbol yang bersifat objektif yang diharapkan dalam tafsir mimpi, kepuasan dalam menafsirkan mimpi bukan terletak pada kebenaran objektif, melainkan realita kebaikan dalam tafsir mimpi tersebut mempengaruhi perkembangan keilmuan tafsir mimpi, dan menjaga realita metafika dalam keadaan abstrak oleh manusia. Maka kebenaran yang berasal dari metafika akan membawa dampak bagi kebenaran tersebut bersifat polisemi, ambiguitas, serba paradok, dan sebagainya yang lebih kaya.